

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Modeling*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistemik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.¹ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.² Adapun pengertian model pembelajaran menurut beberapa ahli adalah:

a. Arends

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengaju pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas.³

b. Joyce & Weil

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁴

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014, hlm. 53.

² Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 133.

³ *Op. Cit.*, Trianto, hlm. 51.

⁴ *Op. Cit.*, Rusman, hlm. 133.

Jadi model pembelajaran merupakan rancangan atau pola secara sistematis yang dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai bahan pertimbangan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

2. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan kurikulum. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).⁶

Jadi pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang didapatkan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Model Pembelajaran CTL

Konsep CTL memiliki beberapa karakteristik khusus, yakni:

- 1) Kerja sama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan atau tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah

⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 110.

⁶ Sitiatava Rizema, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013, hlm. 242.

- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) Sharing dengan teman
- 9) Siswa kritis dan guru kreatif
- 10) Dinding kelas dan lorong-lorong sekolah penuh dengan hasil kerja siswa
- 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa.⁷

c. Komponen-komponen utama CTL

Model pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama yaitu:⁸

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

2) Inkuiri (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Question*)

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.

⁷*Ibid.*, hlm. 243-244.

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 106-114.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu.

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

3. Pembelajaran *Modeling*

a. Pengertian Pembelajaran *Modeling*

Modeling (Pemodelan) pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara guru menginginkan siswanya untuk belajar, serta melakukan sesuatu yang guru inginkan agar siswanya melakukan itu.⁹ Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.¹⁰ Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya, misalnya guru memodelkan neraca *O'haus* dengan demonstrasi sebelum siswanya melakukan suatu tugas tertentu.¹¹

Pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. *Modeling* memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui *modeling* (pemodelan) peserta didik dapat meniru hal yang dimodelkan.¹²

⁹*Op. Cit.*, Sitiatava Rizema, hlm. 250.

¹⁰*Op. Cit.*, Rusman, hlm. 196-197.

¹¹*Op. Cit.*, Trianto, hlm. 112.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014, hlm. 88.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk mengukur suhu tubuh pasiennya.¹³

Menurut Bandura dan Walters, tingkah laku siswa baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru model. Model yang dapat diamati atau ditiru siswa digolongkan menjadi:

- 1) Kehidupan yang nyata (*real life*), misalnya orang tua, guru, atau orang lain.
- 2) Simbolik (*symbolic*), model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk gambar.
- 3) Representasi (*Representation*), model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audio visual, misalnya televisi dan radio.¹⁴

Beberapa contoh praktik *modeling* (Pemodelan) di kelas diantaranya yaitu:¹⁵

- 1) Guru olahraga member contoh berenang gaya kupu-kupu dihadapan peserta didik.
- 2) Guru PPKN mendatangkan seorang veteran kemerdekaan di kelas, lalu peserta didik diminta bertanya jawab dengan tokoh itu.
- 3) Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan termometer suhu badan.
- 4) Guru Bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari Harian Kompas, Jawa Pos, dan sebagainya. Itu semua model pembuatan berita.

¹³*Ibid.*, hlm. 112-113.

¹⁴ Erdi, Model Pembelajaran Contextual Teaching, artikel diambil melalui <http://Erdiasw.blogspot.co.id/2012/10/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>, diakses tanggal 26-11-2015, jam 19:27.

¹⁵ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2013, hlm. 147-148.

- 5) Guru Kerajinan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu memintanya untuk bekerja dengan perlatannya sementara peserta didik menirunya.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Modeling*

Modeling (Pemodelan) perlu dilakukan dengan cara:

- 1) Berpikir sambil mengucapkan bagaimana proses berpikir anda.
- 2) Mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didik belajar.
- 3) Melakukan yang guru inginkan agar peserta didik juga melakukan hal yang serupa.¹⁶

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Modeling*

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *modeling* adalah sebagai berikut:¹⁷

- 1) Kelebihan model pembelajaran *modeling*
 - a) Mampu mengubah tingkah laku siswa dengan cara belajar langsung mengobservasi tingkah laku orang lain melalui model.
 - b) Memudahkan siswa dalam pembentukan tingkah laku yang diharapkan melalui umpan balik yang positif dari tingkah laku model.
 - c) Siswa lebih mudah mempelajari tingkah laku baru dari model.
- 2) Kelemahan model pembelajaran *modeling*
 - a) Ketidaksesuaian karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa menghambat proses interaksi belajar mengajar.
 - b) Terkadang tingkah laku model tidak bisa dikontrol atau diulang.

Jadi, dari uraian diatas sudah jelas bahwa pembelajaran *modeling* merupakan pembelajaran yang memberikan model atau guru

¹⁶ Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 96.

¹⁷ Ali Harsojo, Model Pembelajaran Modeling, artikel diambil melalui <http://sdnpajagalani.blogspot.in/2014/03/pendekatan-modeling-dalam-kbm.html>, diakses pada tanggal 11-02-2016, jam 12.15.

mendemonstrasikan suatu pembelajaran agar siswa mudah mengerti, memahami dan meniru dengan disajikannya model tersebut. Seperti halnya dalam mata pelajaran Fiqih materi ibadah haji, guru mendemonstrasikan tata cara ibadah haji misalnya ihram, atau melibatkan siswa untuk maju mempraktekkannya.

B. Kemampuan Psikomotorik

1. Pengertian Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan-tujuan psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.¹⁸

Berikut ini ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan ketrampilan psikomotorik:

- a. Menurut W.S. Winkel ketrampilan psikomotorik adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagi anggota bada secara terpadu.¹⁹
- b. Menurut Muhibbin Syah, ketrampilan psikomotorik adalah segala aktivitas jasmaniah yang konkret dan mudah diamatai baik kuantitas maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka.²⁰

¹⁸ Iskandarwassid, Dadang Sunendra, Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 205.

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: MEDIA ABADI, 2004, hlm. 117.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hlm. 86.

2. Domain Psikomotorik

Ranah psikomotorik yang menonjolkan pada gerakan-gerakan jasmaniah, secara hierarki dibagi atas tujuh tingkatan menurut Bloom sebagai berikut:²¹

a. Persepsi

Level persepsi ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat tindakan).

b. Kesiapan (*set*)

Level kesiapan menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak), dan perangkat emosi (kesediaan bertindak). Persepsi terhadap isyarat menempati prasyarat yang penting untuk level ini.

c. Gerakan Terbimbing

Level gerakan terbimbing merupakan tahapan awal dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks. Hal itu meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh instruktur) dan trail and error (menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasi respon yang tepat). Kelayakan kinerjanya dinilai oleh instruktur atau oleh seperangkat kriteria yang cocok.

d. Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Level gerakan ini berkenaan dengan kinerja dimana respon perilaku telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan. Hasil belajar level ini berkenaan dengan ketrampilan berbagai tipe kinerja, tetapi tingkat kompleksitas gerakannya lebih rendah dari level berikutnya.

²¹ Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe dkk, Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002, hlm. 79-80.

e. Gerakan Kompleks (*complex overt response*)

Level kelima ini merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahliannya terindikasi dengan gerakan yang cepat, lancer, akurat, dan menghabiskan energi yang minimum. Kategori ini meliputi kemantapan gerakan (gerakan tanpa keraguan) dan gerakan otomatis (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang bagus).

f. Gerakan Pola Penyesuaian (*adaptation*)

Level keenam ini berkenaan dengan ketrampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu.

g. Kreativitas (*origination*)

Level terakhir ini menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreativitas yang didasarkan pada ketrampilan yang sangat hebat.

3. Jenis Tes Psikomotorik

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes untuk mengukur ranah psikomotor dapat berupa:

a. Tes *Paper and Pencil*

Meskipun bentuk aktivitasnya seperti tes tulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misal berupa desain alat, desain grafis dan sebagainya.

b. Tes Identifikasi

Tes ini lebih ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu hal, misal menemukan bagian yang rusak atau yang tidak berfungsi dari suatu alat.

c. Tes Simulasi

Tes ini dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah seseorang sudah menguasai keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat.

d. Tes Unjuk Kerja

Tes ini dilakukan dengan alat sesungguhnya sedangkan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai/terampil menggunakan alat tersebut atau belum.²²

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian pelajaran Fiqih

Fiqih secara bahasa berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah dapat ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian keapahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci dari ilmu-ilmu tersebut.²³

Sedangkan pengertian Fiqih menurut beberapa pendapat ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Amir Syamsuddin, arti kata Fiqih menurut bahasa yaitu paham yang mendalam, menurut istilah yaitu ilmu tentang hukum-hukum *syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *Tafsili*.²⁴

²² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013, hlm. 289-290.

²³ A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 11.

²⁴ Amir Syamsuddin, *Ushul Fiqih jilid 1*, Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1997, hlm. 2.

- b. Menurut para ahli hukum Islam, Fiqih diartikan sebagai hokum-hukum *syar'iyah* yang bersifat *Amaliah*, yang telah diistinbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil yang *syar'i* yang terperinci.²⁵
- c. Dalam istilah Syar'i Fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hokum-hukum *Syar'i Amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam Nash (Al-Qur'an dan *Hadits*).²⁶

Jadi mata pelajaran Fiqih adalah suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum syar'i dengan menggunakan dali-dalil yang terperinci yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Ruang Lingkup Fiqih

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Fiqih Ibadah, suatu aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan khaliq-Nya, sebagaimana mengatur manusia dengan sesamanya.
- b. Fiqih Muamalah, sebagai hasil dari pengolahan potensi insane dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan hubungan manusia.
- c. Fiqih jinayah, membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.
- d. Fiqih Munakahat, berkaitn dengan kekeluargaan seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, nafkah, dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hokum keluarga.
- e. Fiqih Siyasah, pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan, dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura, dan ahlu halli wa aqdi.

²⁵ Chaerul Umam dkk, *Ushul Fiqih 1*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998, hlm. 15.

²⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 2.

²⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 3-6.

3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

a. Tujuan Fiqih

Syafi'i Karim mengatakan bahwa yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.²⁸

b. Fungsi Fiqih

Sedangkan fungsi pembelajaran Fiqih untuk sekolah/madrasah yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hokum Islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hokum Islam dengan benar.
- 3) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- 4) Mencegah peserta didik dari hal-hal negative budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 5) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

Jadi tujuan dan fungsi Fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada setiap mukallaf, sehingga setiap manusia mampu mengetahui dan memahami hukum-hukum Islam, dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Sehingga tercipta akhlak yang mulia dan terhindar dari pengaruh negatif.

²⁸A. Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 53.

²⁹*Ibid.*, hlm. 12.

4. Metode Pembelajaran Fiqih

Tidak semua metode sesuai untuk semua mata pelajaran, ada yang pas atau cocok untuk mapel tertentu dan ada juga yang kurang pas atau bahkan tidak bisa diterapkan dalam sebuah mata pelajaran. Pembelajaran Fiqih pada umumnya menggunakan beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*) lisan. Ceramah kecenderungannya digunakan untuk memberikan informasi dan atau untuk membantu memberikan penjelasan dari kemungkinan kompleksitas bahan ajar. Metode ceramah menuntut kemampuan seseorang (guru) dalam hal kepiawaian bertutur, kejelasan melafalkan, meyakinkan esensi materi ajar dengan kata-kata, mampu memberikan contoh verbal, mampu memelihara fokus dan perhatian siswa, menggunakan variasi intonasi dengan baik, dan tidak membuat siswa menjadi jenuh.³⁰

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.³¹

³⁰ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 136.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 194-195.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih digunakan untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan dalil-dalil Al-Qur'an serta pengertian-pengertian yang membutuhkan pemahaman lebih.

b. Metode Diskusi

Diskusi sebagai sebuah metode pembelajaran, merupakan cara yang digunakan untuk pembelajaran yang terfokus pada pembahasan dan pemecahan suatu masalah dan atau topik dengan cara bertukar pendapat, gagasan dan bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang/siswa dalam kelompok (besar dan/atau kecil) dalam rangka mengambil dan memperoleh suatu kesimpulan. Apabila dikaji dari fungsinya dapat memberikan ruang dan luang latihan mengapresiasi, berpikir, menggagas ide, bertanya dan berpendapat, melatih dan mengembangkan rasa demokrasi dan toleransi, serta melatih siswa untuk berperan serta secara aktif dalam proses pembelajaran.³²

Metode diskusi cocok digunakan ketika pembelajaran Fiqih yang berkaitan dengan bab muamalah agar peserta didik berlatih berpikir dan berpendapat mengenai persoalan yang dihadapi ketika dimasyarakat kaitannya dengan materi pembelajaran.

c. Metode demonstrasi

Demonstrasi dapat dimaknai sebagai bentuk peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu dan/atau memeragakan atau mempertunjukkan sesuatu bekerja atau memeragakan/mempertunjukkan proses sesuatu bekerja atau mekanisme bekerjanya sesuatu termasuk benda dan peristiwa.³³

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan

³²Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Op. Cit.*, hlm. 139.

³³*Ibid.*, hlm. 142.

mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.³⁴Metode demonstrasi ini mirip dengan metode praktek.Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih biasadigunakan pada materi pengurusan jenazah, seperti memandikan, mengkafani, mensolati dan menguburkan jenazah.

d. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berfikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.³⁵

Metode tanya jawab dalam pembelajaran Fiqih biasanya dilakukan ketika ada masalah hukum yang belum diketahui oleh peserta didik untuk ditanyakan kepada guru. Selain itu, guru juga bisa mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetes pemahaman mereka.

D. Ibadah Haji

1. Pengertian Haji

Para imam mazhab telah sepakat bahwa haji merupakan salah satu rukum Islam. Ia adalah fardu yang diwajibkan atas setiap Muslim yang merdeka, baligh, dan mempunyai kemampuan, dalam seumur hidup sekali.³⁶

³⁴ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 197.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 210.

³⁶ Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Terjemahan Fiqih Empat Mazhab*, Bandung: Hasyimi, 2013, hlm. 161.

Haji menurut bahasa adalah menyengaja sesuatu. Sedangkan menurut syariat Islam adalah menyengaja untuk berziarah ke Baitullah (kakbah) di Masjidil Haram dengan niat melakukan beberapa amalan ibadah, antara lain ihram, wukuf, tawaf, dan *sa'I*, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridla-Nya. Haji adalah kewajiban setiap Muslim dan Muslimah, sekali dalam seumur hidup, jika telah mampu melaksanakannya, sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT:

... والله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا ...

Artinya: "... Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana." (Q.S. Ali Imran: 97)³⁷

2. Syarat Haji, Rukun Haji, dan Wajib Haji

a. Syarat Haji

1) Syarat wajib haji

Fuqaha telah menetapkan beberapa syarat bagi ibadah haji, karena haji tidak wajib dilaksanakan kalau salah satu syarat-syarat itu tidak terpenuhi. Adapun syarat-syarat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a) Islam.
- b) Baligh.
- c) Merdeka, berarti budak tidak wajib mengerjakan haji.
- d) Kuasa atau mampu, maksudnya kondisinya memungkinkan untuk pergi haji.
- e) Ada mahram bagi wanita.
- f) Berakal sehat.

³⁷Nor Hadi, *Ayo Memahami Fikih untuk MTs/SMP Islam Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 61.

2) Syarat sah haji

Syarat sah haji ada lima, yaitu:

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal
- d) Merdeka
- e) Kuasa atau mampu.³⁸

b. Rukun Haji

Para Ulama Fiqih telah menetapkan bahwa rukun haji itu ada 6 (enam) yaitu:³⁹

- 1) Ihram, berniat mengerjakan haji.
- 2) Wuquf di Arafah
- 3) Thawaf ifadhah (berkeliling Ka'bah 7 kali)
- 4) Sa'i antara shofa dan marwah
- 5) Tahallul (mencukur/ menggunting rambut, sedikitnya 3 kali)
- 6) Tertib (maksudnya antara rukun yang satu dengan yang lain dikerjakan secara berurutan).

c. Wajib haji

Wajib haji adalah amalan yang harus dikerjakan, tetapi apabila amalan wajib tersebut tidak bisa dipenuhi karena beberapa sebab, maka ibadah haji tetap sah, apabila telah membayar dam atau denda.

- 1) Ihram dari miqat, artinya batas-batas tempat dan waktu tertentu.
- 2) Mabit di Muzdalifah, waktunya setelah tengah malam pada tanggal 10 Dzulhijjah.
- 3) Melontar Jumratul aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah dan melontar tiga jumrah (Ula, Wustha, Aqabah) pada hari Tasyrik, yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

³⁸Tatang Ibrahim, *Memahami Fiqih Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas 2*, Bandung: CV. Amrico, 2004, hlm. 88-91.

³⁹Tim Guru PAI Madrasah Tsanawiyah, *Modul Taqwa Fiqih*, Sragen: Akik Pusaka, 2016, hlm. 22-23.

- 4) Mabit di Mina pada hari-hari tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.
- 5) Thawaf wada' sewaktu akan meninggalkan Mekkah.
- 6) Menjauhkan diri dari yang diharamkan/dilarang karena Ihram.⁴⁰

3. Sunnah-sunnah Haji dan Larangan Haji

a. Sunnah-sunnah Haji

Sunnah-sunnah haji adalah amalan-amalan yang baik dilakukan saat menunaikan ibadah haji, diantaranya adalah:⁴¹

- 1) Mandi ketika akan melakukan ihram.
- 2) Mengerjakan sholat sunnah ihram dua rekaat.
- 3) Tawaf *qudum*.
- 4) Mengerjakan haji dengan cara *Ifrad* (yaitu ihram untuk haji kemudian umrah).
- 5) Berdo'a ketika wukuf, tawaf, dan sa'i.
- 6) Minum air Zam-zam.
- 7) Membaca bacaan talbiyah, mulai ihram hingga hari raya.
- 8) Membaca do'a setelah membaca talbiyah.
- 9) Sholat sunnah dua rekaat sesudah tawaf
- 10) Masuk ke Baitullah (Kakbah).
- 11) Memakai pakaian serba putih.

b. Larangan-larang Haji

Selama melakukan ihram haji ada larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran atas larangan-larangan tersebut, pelakunya wajib membayar *dam* (denda) tertentu menurut jenis larangannya. Diantara larangan-larangan tersebut ada yang berlaku untuk pria saja dan ada pula untuk wanita, bahkan ada larangan untuk keduanya. Larangan-larangan tersebut adalah sebagai berikut:⁴²

⁴⁰ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Fiqih/Ibadah Kelas IV*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, hlm. 4.

⁴¹ Nor Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 75-76.

⁴² Tatang Ibrahim, *Op. Cit.*, hlm. 91-92.

- 1) Larangan yang dikenakan bagi pria
 - a) Tidak boleh memakai pakaian yang berjahit.
 - b) Ketika ihram, laki-laki tidak boleh memakai tutup kepala kecuali karena ada halangan (sakit).
- 2) Larangan yang dikenakan bagi wanita, ketika ihram wanita dilarang memakai tutup muka dan sarung tangan.
- 3) Larangan bagi keduanya
 - a) Orang yang sedang ihram tidak boleh memakai wangi-wangian.
 - b) Tidak boleh mencukur rambut dan memotong kuku.
 - c) Tidak boleh melakukan pernikahan, menikahkan orang lain atau menjadi wali dalam akad pernikahan.
 - d) Tidak boleh berbuat maksiat dan bertengkar.
 - e) Tidak boleh membunuh binatang buruan.

4. Tata Urutan Pelaksanaan Ibadah Haji

Langkah pelaksanaan ibadah haji melalui beberapa tahapan yaitu: pendaftar calon jamaah haji Indonesia, yang telah memenuhi persyaratan administrasi dan lain-lain, tercatat resmi sebagai Calon Jamaah Ibadah Haji Indonesia. Bagi calon jamaah haji yang sudah memenuhi kelengkapan administrasinya ia berhak untuk berangkat.

- a. Identitas diri, misalnya surat dan dokumen penting, kloter, dan embarkasi yang telah ditentukan.
- b. Logistik, seperti biaya hidup dan perlengkapan ibadah.
- c. Waktu pelaksanaan Ihram Haji yaitu mulai tanggal 1 syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah, lalu mengambil tempat memulai ihram dari salah satu tempat-tempat ihram yang telah ditetapkan.
- d. Wukuf di Arafah, calon haji yang tidak melakukan wukuf berarti tidak mengerjakan haji.
- e. Mabrit di Muzdalifah, bagi jamaah haji yang tiba di Muzdalifah sebelum tengah malam harus menunggu sampai tengah malam. Pada saat mabit hendaknya bertalbiyah, berdzikir, berdoa atau membaca Al-Qur'an.

f. Mabit di Mina untuk Melontar Tiga Jumrah

Melontar jumrah merupakan salah satu wajib haji. Waktu melempar jumrah pada tanggal 10 Dzulhijjah yang dilontar Jumrah Aqabah saja. Pada hari-hari tasyrik yang dilontar adalah ketiga-tiganya yaitu Jumrah Ula, Jumrah Wusta, dan Jumrah Aqabah.

g. Tawaf (*Ifadah*).

h. Sa'i.

i. Tahalul (mencukur rambut).⁴³

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa skripsi yang telah mengangkat judul-judul dalam penggunaan model pembelajaran fikih. Meskipun judul yang diangkat hampir sama, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk menguatkan penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

1. Skripsi berjudul "**Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika SMA NEGERI PERCUT SEI TUAN**" di tulis oleh Sri Rosita Christina Halolo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan psikomotorik siswa dari siklus I ke II setelah menerapkan pendekatan CTL yaitu psikomotorik menggunakan alat meningkat dari 38% menjadi 75%.⁴⁴

Adapun persamaan skripsi diatas dengan skripsi peneliti adalah tujuannya sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa, akan tetapi perbedaannya pada model pembelajaran yang digunakan, skripsi diatas menggunakan pendekatan CTL sedangkan skripsi peneliti menggunakan model pembelajaran *Modeling*.

⁴³ Nor Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 77-79

⁴⁴ Sri Rosita Christina Halolo, Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika SMA NEGERI PERCUT SEI TUAN, Jurnal.

2. Skripsi berjudul “ Pengaruh Metode *Modelling* Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012” ditulis oleh Khuriyatun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan $r_o = 0,476$ yang berada di bawah batas perolehan harga $r_1 =$ yaitu baik pada taraf signifikansi 1% = 0,403 maupun 5% = 0,312, maka r_o diterima yang berarti metode modeling pada mata pelajaran Aqidah Akhlak mempengaruhi perkembangan psikologi siswa.⁴⁵

Adapun persamaan skripsi diatas dengan skripsi peneliti yaitu sama-sama menggunakan pemodelan dalam proses pembelajaran akan tetapi perbedaannya yaitu skripsi tersebut tujuannya terhadap pengembangan psikologi siswa, akan tetapi skripsi peneliti tujuannya terhadap pengembangan psikomotorik siswa. Serta pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan pendekatan skripsi peneliti adalah kualitatif.

F. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, karena pendidikan dikatakan bermutu dan berkualitas terletak pada proses pembelajaran yang baik dari seorang guru. Pembelajaran adalah usaha seorang pendidik untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya, guru memberikan informasi dan siswa menerimanya dengan baik. Jadi guru harus pandai-pandainya membuat strategi pembelajaran yang unik dan menarik sehingga siswa bisa menerima dan menikmati pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Sehingga tercapai kognitif, afektif dan bahkan psikomotorik peserta didik. Karena yang susah dalam pembelajaran adalah pencapaian kemampuan psikomotorik peserta didik. Karena kemampuan psikomotorik adalah kemampuan bertindak peserta didik setelah menerima pengalaman belajar jadi ketika kemampuan psikomotorik sudah bisa tercapai, maka

⁴⁵ Khuriyatun, Pengaruh Metode *Modelling* Terhadap Perkembangan Psikologi Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2013.

kemampuan kognitif dan afektif akan bisa dicapai juga. Oleh karena itu penggunaan model atau strategi pembelajaran yang tepat bisa mencapai semua itu, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *modeling*.

Terutama mata pelajaran fikih merupakan yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Dan pada pelajaran fikih terdapat materi pelaksanaan ibadah haji, jadi tidak bisa jika seorang guru hanya dengan ceramah saja, karena materi ibadah haji tidak bisa dengan mudah diterima siswa dengan ceramah saja, akan tetapi memang perlu didemonstrasikan oleh guru, atau guru memberikan tayangan manasik haji, sehingga siswa bisa lebih cepat memahami dan bisa mempraktekkannya. Jadi tepat sekali jika menggunakan model pembelajaran *modeling*.

